

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Oleh

Puji Rahayu, Alben Ambarita, Supomo Kandar

FKIP Unila: Jl.Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng, Bandar Lampung

E-Mail: puji.mp3@gmail.com

Hp.:085269206646

Abstract: The Role of The Principal In Academic Supervision to Develop Teachers' Professionalism. The focus of this research was the role of the Principal in academic supervision to develop teacher's professionalism (a case study in Budaya Junior High School Bandar Lampung). This research were aimed to describe: 1) Teachers' competence before academic supervision, 2) academic supervision planning by the principal, 3) the academic supervision process, 4) The academic supervision evaluation by the principal and 5) teachers' response toward the academic supervision by the principal. This research was a qualitative research with a case study planning. The data of this research were gained from observation, interview and documentation. The source of data was Principal, Vice Principal, teachers, school committee, students, supervisor and the school board. The validity of the data was checked by triangulation, which compared the observation with the document and the result of the interview. The result of the research were: 1) Supervision program was considered very important based on the needs of the teachers to get a special training in order to make a better teaching learning process, to develop teachers competencies and the human resource development, 2) the principal (helped by the teachers and school supervision team) as been able to do the school program. The supervision was done based on the needs and the request of the teachers to develop their competencies. The process itself was done based on the needs of the subject teachers and the school condition. 3) the supervisor had a responsibility to evaluate the process so they can find the weakness of the teachers to have a further supervision, 4) the effect of the supervision in Budaya Junior High School can change the teachers' paradigm toward the meaning of a supervision at school so that it could help the teachers to develop their competencies and professionalism in order to reach the purpose of the study.

Key words: Principal, academic Supervision, Teachers' professionalism

Fokus penelitian adalah Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di SMP Budaya Bandar Lampung). Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan: 1) Kompetensi guru sebelum dilaksanakan supervisi akademik, 2) Perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah, 3) Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah, 4) Evaluasi supervisi akademik oleh kepala sekolah, 5) Tanggapan guru terhadap supervisi akademik oleh kepala sekolah. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, gabungan/ triangulasi. Sumber data adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite, siswa, pengawas, dan yayasan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu membandingkan observasi dengan dokumen dan hasil wawancara. Hasil penelitian adalah : 1) Penyusunan program supervisi disadari oleh tim supervisi adalah sangat penting berdasarkan pertimbangan perlunya orientasi kepada seluruh guru SMP Budaya dalam bentuk latihan khusus guru dalam perbaikan PBM di kelas, meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dan pengembangan SDM, 2) Kepala Sekolah dibantu guru dan tim supervisi sekolah telah mampu melaksanakan program sekolah. Pelaksanaan supervisi didasarkan atas usulan dan kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi serta pelaksanaan supervisi disesuaikan dengan kebutuhan guru bidang studi dan kondisi sekolah /daerah sendiri, 3) Tim supervisi mempunyai moral tanggung jawab dalam pelaksanaan Supervisi sampai dengan evaluasi supervisi dan pemantauan di lapangan sehingga akan mengetahui kelemahan dan kekurangan Guru , setelah itu diadakan supervisi tidak lanjut, 4) Pengaruh supervisi bagi guru di SMP Budaya dapat merubah Paradigma terhadap arti dari supervisi di sekolah sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar sehingga proses PBM dapat tercapai tujuannya.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, Profesionalisme Guru

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran di sekolah. Usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, guru merupakan komponen utama yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Kepercayaan, keyakinan dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mengisyaratkan guru harus

memiliki kualitas yang memadai mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, kompetensi personal, profesional maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan (Hendriyati, 2012).

Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan tantangan baru dan kompleks bagi guru sekaligus perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan. Undang-undang tersebut Pasal 39 Ayat 2, disebutkan bahwa pendidikan,

khususnya guru, merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Depdiknas, 2003).

Kim dan Maubourgne dalam Munir (2010:32) mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kemampuan untuk menginspirasi kepercayaan dan dukungan kepada orang-orang yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan lembaga.

Secara ringkas, tugas atau peran kepala sekolah sebagai *supervisor* ialah sebagai berikut:

1. Merencanakan program tahunan sekolah yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.
2. Merencanakan program akademik yang fokus pada persiapan program pengajaran. Program ini meliputi penyediaan kebutuhan guru, pembagian tugas mengajar, dan pengadaan berbagai fasilitas, diantaranya penambahan laboratorium, lapangan olahraga, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.
3. Merencanakan program yang kaitannya dengan kesiswaan. Program ini meliputi penerimaan siswa baru, system seleksi siswa, jumlah siswa yang akan diterima, pengadaan kelas baru, dan lain sebagainya.
4. Merencanakan bidang kepegawaian yang berkaitan dengan penerimaan guru bantu, pengadaan berbagai program bertujuan meningkatkan pendidikan guru dalam strategi

pembelajaran dan pelatihan, workshop, dan kegiatan lain yang berupaya membina guru dan karyawan agar lebih professional menjalankan tugas.

5. Bidang pengadaan bagi keseluruhan administrasi pendidikan, tugas kepala sekolah di antaranya mengatur pemberian gaji bagi seluruh pegawai sekolah, mengajukan penambahan dana kepada pihak pemerintah, yayasan, dan lain sebagainya.
6. Merencanakan bidang sarana dan prasarana yang mencakup perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana sekolah, seperti lapangan, alat-alat laboratorium untuk praktik siswa, rehabilitasi gedung sekolah, dan lain sebagainya (Asmani, 2012:53).

Menurut Arikunto (2006:19), agar supervisi dapat memenuhi fungsi seperti yang disebutkan sebaiknya harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan, dan bukan mencari-cari kesalahan, (2) pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa bimbingan dan bantuan tersebut tidak diberikan secara langsung tetapi harus diupayakan agar pihak yang bersangkutan tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasakan sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri, (3) apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa, (4)

kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya tiga bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh pengawas atau kepala sekolah, (5) suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi, (6) untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

Ngalim Purwanto dalam Arikunto (2006: 21), mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam supervisi adalah bahwa: (1) supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu bahwa dari para supervisor seyogyanya dapat memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang disupervisi sehingga tumbuh dorongan atau motivasi untuk bekerja lebih giat lagi dan mencapai hasil yang lebih baik, (2) supervisi hendaknya didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang sesuai dengan sebenar-benarnya terjadi sehingga kegiatan supervisi dapat terlaksana dengan realistis dan mudah dilaksanakan, (3) kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana, tidak terlalu kaku dan muluk tetapi sewajarnya, (4) supervisi hendaknya dapat memberikan rasa aman kepada pihak-pihak yang disupervisi, bukan sebaliknya menumbuhkan rasa tercekam, takut, was-was, dan sebagainya sebagaimana perasaan tidak menentu, (5) dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional antara pihak yang mensupervisi dengan

disupervisi, bukan didasarkan atas hubungan pribadi, (6) supervisi hendaknya didasarkan pada jenis kemampuan, kesanggupan, serta kondisi, dan sikap pihak yang disupervisi agar tidak menimbulkan rasa stres pada pihak yang disupervisi, (7) supervisi tidak dilaksanakan dalam situasi mendesak (yang timbul dari sikap otoriter *supervisor*) sehingga berdampak pada rasa gelisah, yang selanjutnya mungkin justru menumbuhkan sikap jengkel, apalagi berdampak pada pihak antipati dari pihak yang disupervisi, (8) supervisi bukanlah inspeksi atau pemeriksaan sehingga tidak tepatlah jika supervisor bertindak mencari-cari kesalahan dari perilaku pihak yang sedang disupervisi, (9) supervisi adalah sebuah kegiatan yang hasilnya memerlukan proses yang kadang-kadang tidak sederhana. Oleh karena itu pantaslah supervisor mengharapkan hasilnya terlalu cepat, (10) supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif.

Menurut Wallace dalam Pidarta (2009:116) yaitu, (1) Supervisi langsung mengarahkan dan memberi petunjuk kepada guru. Sesuai dengan perilaku dan keinginan *supervisor*. Pada supervisi langsung, *supervisor* memberi resep tentang cara memperbaiki kesalahan guru. Proses pembelajaran apabila guru tidak memperhatikan siswa dalam mengajar, ia langsung ditegur oleh *supervisor* agar sering-sering memperhatikan para siswa. Misalnya tampak bahwa guru terlalu lama memberi contoh tentang cara-cara menggambar burung, sehingga seolah-olah yang terlatih adalah guru, kurang memberi waktu berlatih kepada siswa-siswa.

Profesionalisasi adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat professional. Usaha profesionalisasi ini menurut Sahertian dalam Trianto (2010:17), dapat timbul dari dua segi, (1) Segi eksternal yaitu dorongan dari luar yang memacu untuk mengikuti kegiatan akademik atau penataran, atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi, (2) Segi internal yaitu seseorang dapat berusaha belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatan.

Menurut T. Raka Joni dalam Trianto (2010:19-20), mengemukakan enam tahap dalam proses profesionalisasi, yaitu: (1) Bidang layanan ahli yang diselenggarakan harus ditetapkan, (2) kelompok profesi dan penyelenggara pendidikan harus menyiapkan tenaga yang professional, (3) adanya mekanisme untuk memberikan pengakuan resmi kepada program pendidikan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya, (4) adanya mekanisme untuk memberikan pengakuan resmi kepada lulusan program pendidikan yang memiliki kemampuan minimal yang dipersyaratkan, (5) secara perseorangan dan kelompok, kaum pekerja profesional bertanggung jawab penuh atas segala aspek pelaksanaannya tugasnya, (6) kelompok profesional memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesional.

Menurut T. Raka Joni dalam Trianto (2010:19-20), mengemukakan enam tahap dalam proses profesionalisasi, yaitu: (1) Bidang layanan ahli yang diselenggarakan harus ditetapkan, (2) kelompok profesi dan penyelenggara pendidikan harus menyiapkan tenaga yang professional, (3) adanya

mekanisme untuk memberikan pengakuan resmi kepada program pendidikan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya, (4) adanya mekanisme untuk memberikan pengakuan resmi kepada lulusan program pendidikan yang memiliki kemampuan minimal yang dipersyaratkan, (5) secara perseorangan dan kelompok, kaum pekerja profesional bertanggung jawab penuh atas segala aspek pelaksanaannya tugasnya, (6) kelompok profesional memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesional.

Doyle sebagaimana dikutip oleh Asmani (2012) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. *Qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan

menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21-22) dalam Sugiyono (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian sudah dan dapat diketahui. Begitu juga metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif.

Kehadiran peneliti di lapangan diharapkan dapat bekerjasama dengan subyek peneliti. Peneliti diharapkan mampu berinteraksi dengan subyek secara wajar di lapangan, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Hubungan baik antara peneliti dengan subyek sebelum dan selama di lapangan merupakan kunci utama keberhasilan dalam pengumpulan data.

Arikunto (2006:17), menyatakan bahwa keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memiliki daya *responsive* yang tinggi, mampu merespon sambil memberikan interpretasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
2. Memiliki sifat *adaptable*, yaitu mampu menyesuaikan diri mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
3. Memiliki kemampuan untuk memandang objek penelitian secara holistik, mengaitkan dengan konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu dan gejala kondisi yang relevan.
4. Sanggup terus-menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
5. Memiliki kemampuan melakukan klarifikasi agar dengan cepat memiliki kemampuan menarik kesimpulan mengarah pada perolehan hasil.
6. Memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan bukan manusia. Manusia sebagai sumber data adalah merupakan informan, yaitu pelaku utama dan bukan pelaku utama.

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam Sugiyono (2010) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pelaku utama yaitu: (1) Kepala Sekolah, (2) Wakil Kepala Sekolah,

(3) Guru, (4) Komite, (5) Siswa, (6) Pengawas, dan Yayasan.

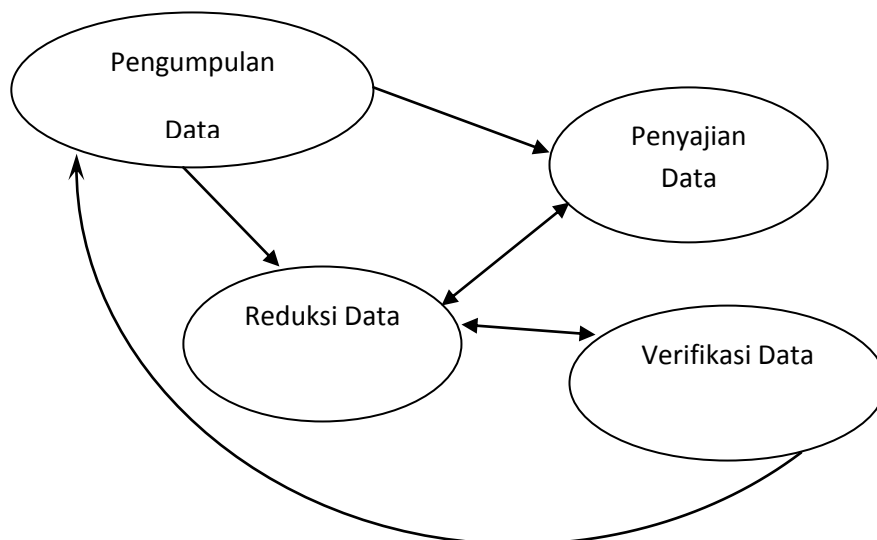
Dalam penelitian kualitatif secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu data dapat dikumpulkan melalui teknik; (1) pengamatan atau observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) gabungan/triangulasi (Sugiyono 2010: 309).

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pengembangan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan, 1984) dalam Trianto (2010: 285).

Data dalam penelitian kualitatif, diperoleh dari berbagai sumber

dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sehingga data mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2010:333). Triangulasi sendiri, menurut Moleong (1999:178) dalam Sugiyono (2010:336) memiliki pengertian suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data setelah pengumpulan data, antara lain *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *data verification* (verifikasi data). Proses data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

Sumber : Sugiyono (2010:338)

Penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila

tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan apa yang

sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (objektivitas) (Trianto, 2010: 292).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengungkap perencanaan program supervisi, peneliti menemui dan melakukan wawancara dengan pengawas dan kepala SMP Budaya Bandar Lampung dilanjutkan ke informan lain. Perencanaan program supervisi dinilai sangat penting berdasarkan pertimbangan perlunya mengorientasi guru SMP, latihan khusus bagi guru dalam perbaikan SDM, peningkatan kompetensi dan pengembangan SDM guru. Hal ini merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pada BAB XI Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pasal 44 ayat 3 yang berbunyi: “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pemerintah Daerah yang diwakili oleh pengawas mensosialisasikan program peningkatan SDM guru.

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Budaya tidak terlepas dari peran tim supervisi akademik Sekolah, Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi, maka dilaksanakan dalam bulan dan minggu tertentu dengan jadwal yang telah disepakati antara guru guru dan tim supervisi Dinas pendidikan Kota dan Propinsi Lampung. Namun sebelum Tim Supervisi Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi terlebih dahulu dilaksanakan supervisi oleh tim sekolah sebagai persiapan awal sebelum datangnya Tim Supervisi Dinas pendidikan Kota dan Propinsi Lampung.

Pelaksanaan supervisi mengacu pada proses pembelajaran sehingga pelaksanaannya memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik apabila materi, siswa, pengajar, metode/media, sarana (fasilitas ruang kelas, lapangan praktik dan peralatan peraga) tersedia dengan baik Pelaksanaan supervisi sesuai proses dan penerapan manajemen. Hal ini, sesuai dengan hasil wawancara dengan pengawas, sebagai berikut. Di sesuaikan dengan kebutuhan kepala sekolah misal guru-guru sertifikasi dan guru guru mengajar kelas 9, baru kemudian semua guru. Pelaksanaannya menggunakan modul dan perangkat supervisi baku dalam upaya mengetahui kemampuan diri dan dalam peningkatan kinerja guru. Setelah disupervisi dilanjutkan pembinaan berkelanjutan oleh pengawas pembina dan tim supervisi sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi di SMP Budaya sangat memperhatikan kebutuhan sekolah namun kenyataan masih belum

maksimal maka tim supervisi sekolah sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan tingkat profesionalisme kompetensi guru sehingga sebelum dilaksanakan evaluasi oleh tim supervisi Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi terlebih dahulu dievaluasi oleh tim supervisi sekolah, sebagai gambaran berikut ini dikemukakan pernyataan temuan dari hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti di SMP Budaya Kemiling Bandar Lampung.

Kunci keberhasilan pelaksanaan supervisi adalah harus dibarengi oleh program evaluasi yang baik teratur dan berkesinambungan dalam hal ini di SMP Budaya pelaksanaan supervisi baru dalam tahap peninjauan dari tim supervisi Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi Lampung. Demi kelancaran pelaksanaan supervisi harus melalui beberapa tahap dengan komponen-komponen yang relevan dari tiga komponen supervisi adalah :

1. Tahap penilaian awal supervisi yaitu perencanaan supervisi sesuai kebutuhan sekolah, seorang pemimpin melalui supervisi dapat menemukan kelebihan kemampuan guru dalam bidang proses belajar mengajar dan ada juga menemukan kemampuan guru mengajar masih lemah. Tujuan dari supervisi dalam peningkatan kompetensi guru mengajar tanpa hambatan bias saja dibentuk dengan criteria keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi.
2. Tahap implementasi, dengan hasil supervisi diatas dapat dimulai, sebagai contoh pimpinan sekolah dan tim supervisi dapat meningkatkan

sumber daya manusiasehingga dapat bekerja sama dalam menentukan bagaimana membuat program pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Tahap evaluasi tahap ini merupakan pemanfaatan focus pelaksanaan supervisi mencapai sasaran dan tujuan oleh penyelenggaraan supervisi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan skala ukur yang telah ditentukan.
4. Dampak supervisi terhadap segenap guru di SMP Budaya harapannya dapat meningkatkan wawasan, meningkatkan pembahasan , dan mengubah sikap guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas. Pada akhirnya setelah guru mengikuti supervisi dapat menambah pengalaman, meningkatkan wawasan dan dapat mengubah sifat guru itu sendiri.

Tenaga guru di SMP Budaya yang berjumlah 29 orang dengan latar belakang pendidikan akademik sudah sesuai dengan mata pelajaran diampunya maka mempunyai komitmen dan tanggapan yang positif. Dari pengalaman guru-guru SMP Budaya pada proses belajar mengajar selama ini menunjukkan bahwa ternyata masih ada kesalahan guru tentang :

1. Pemahaman asumsi yang keliru tentang arti pelaksanaan supervisi akademik di sekolah
2. Pengertian tentang tujuan supervisi akademik
3. Pengertian yang keliru tentang perencanaan supervisi akademik
4. Pengertian yang keliru tentang pelaksanaan supervisi akademik

5. Pengertian yang keliru tentang evaluasi supervisi akademik

Pembahasan

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Budaya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah, yang telah dibahas, maka dalam pembahasan ini menitik beratkan pada temuan temuan peneliti, temuan temuan tersebut akan dibahas lebih lanjut. Analisis yang digunakan adalah analisis komperatip dan analisis teoritik. Analisi dilakukan untuk menemukan makna dan hakikat yang mendasari pernyataan yang ada (Wiliams, 1986).

Makna yang ditemukan didasarkan atas interprestasi data terhadap pernyataan informan, selanjutnya diformulasikan dalam bentuk tema. Tema adalah konsep teori yang ditampilkan oleh data yang ditemukan dalam penelitian (Bogdan&Biklen, 1992). Dalam pembahasan temuan ada 5 (lima) tema yang ditampilkan.

1. kompetensi guru sebelum di supervise
2. Penyusuna program supervise
3. Pelaksanaan supervise
4. Evaluasi pelaksanaan supervise
5. Tanggapan guru terhadap pelaksanaan supervise

a. Penyusunan program supervise

Langkah awal dalam hal supervise adalah pembuatan program supervise, sebagai langkah pembuatan program supervise di SMP Budaya secara bersama sama tim supervise sekolah mendapat sosialisasi terlebih dulu dari Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi

tentang pelaksanaan supervisi disekolah.

Di SMP Budaya ternyata bahwa pembuatan program supervise harus ada dengan pertimbangan

1. Perlunya orientasi tenaga kerja / guru baru
2. Perlunya reorientasi bagi guru yang sudah lama tidak melaksanakan tugas
3. Perlunya latihan khusus bagi guru untuk perbaikan PBM
4. Perlunya supervsi tenaga guru bidang studi sesuai tugasnya
5. Perlunya supervise bagi guru dalam rangka peningkatan kompetensi dan pengembangan diri.

b. Pelaksanaan supervisi

Pelaksanaan supervisi di SMP Budaya terungkap bahwa pelaksanaan supervise masih bekerja sama dengan Tim Supervisi Dinas Pendidikan Kota dan Tim Supervisi Dinas Pendidikan Propinsi Lampung ini disebabkan tim supervise sekolah belum memiliki SDM yang berkualitas, keterbatasan dana dan belum adanya fasilitas supervise. Dari hasil penelitian di SMP Budaya kompetensi guru –guru SMP Budaya belum maksimal. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa di SMP Budaya sudah menyusun program peningkatan kompetensi guru melalui program supervise.

Sekolah menyadari bahwa telah supervise dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dengan cara bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi. Bentuk bentuk supervise berdasarkan pendapat bisa berbentuk in-servise training, diskusi, seminar regional dalam wadah MGMP.

c. Evaluasi Supervisi

Di SMP Budaya supervisi belum maksimal dilaksanakan, namun dapat diketahui bahwa hal tersebut tidak dipengaruhi oleh pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru.

SMP Budaya menyatakan tim supervisi bertanggungjawab dalam pelaksanaan supervisi dan pemanataan di lapangan, namun di lapangan belum ada tindak lanjut evaluasi hanya pemanataan di lapangan ini menyebabkan guru akan kembali mengajar dengan pola lama.

Menurut Pont (1991) evaluasi mempunyai tujuan, yaitu: (1) memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan supervisi, (2) meningkatkan pengetahuan model pelaksanaan supervisi, (3) mengukur efektivitas KBM, (4) menghubungkan kebijakan dan pelaksanaan supervisi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi program supervisi.

d. Tanggapan guru terhadap supervisi

Penelitian di SMP Budaya tentang supervisi akademik ternyata dapat meningkatkan guru dalam pemahaman terhadap manfaat supervisi sehingga mampu merubah pelaksanaan PBM dengan lebih baik, mampu menggunakan metode mengajar bervariasi sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Dari beberapa guru yang kami ambil sebagai informan dalam penelitian ini ternyata peranan pelaksanaan supervisi terhadap seluruh guru di SMP Budaya tanggapannya sangat positif dan baik hasilnya.

Pelaksanaan supervisi di SMP Budaya kepada seluruh guru sangat didukung sebab dengan mengikuti supervisi yang dilaksanakan oleh tim supervisi Sekolah dan Dinas Kota dan Dinas Propinsi Lampung sangat membantu guru untuk lebih memahami dan menemukan kemampuan guru dalam bidang pengajaran dan meningkatkan ketrampilan–ketrampilan dan meningkatkan rasa percaya diri secara bertahap, sehingga memperoleh wawasan dan pengetahuan untuk diaplikasikan dalam PBM di kelas. Setelah guru mengikuti supervisi dapat menambah pengalaman, meningkatkan wawasan dan dapat mengubah sifat guru sendiri, Meskipun konsepnya sama dari hasil supervisi namun penerapannya berbeda–beda disesuaikan dengan situasi masing–masing.

Program supervisi sangat membantu dan menguntungkan guru. Keuntungan itu nampak pada bertambahnya wawasan, meningkatnya rasa percaya diri, sehingga guru –guru merasa lebih nyaman dan lebih leluasa dalam mengaplikasikan materi dalam kegiatan PBM di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian di SMP Budaya disusun berdasarkan pembahasan pada empat sub fokus dan sub tema penelitian yang diajukan yaitu : (1) Kompetensi guru sebelum dilaksanakan supervisi akademik, (2) Perencanaan supervisi akademik, (3) Pelaksanaan supervisi akademik, (4) Evaluasi supervisi

akademik, (5) Tanggapan guru terhadap supervisi akademik.

a. Kompetensi Guru sebelum dilaksanakan Supervisi Akademik

Kenyataan dalam pengamatan data dan kenyataan dilapangan bahwa guru guru SMP Budaya sebelum mengajar telah dibekali beberapa kemampuan dalam membuat perangkat pembelajaran. Guru-guru SMP Budaya sedikit banyak telah siap kapan saja jika dilaksanakan supervisi akademik oleh tim Tim Supervisi Sekolah Tim Supervisi Dinas Pendidikan Kota maupun Tim Supervisi Propinsi Lampung.

b. Perencanaan program supervisi peningkatan kompetensi guru

Penyusunan program supervisi dimulai dari adanya paradigma baru dalam manajemen supervisi yang berdasarkan dari kebutuhan sekolah. Dalam penyusunan program supervisi yang berdasarkan dari kebutuhan sekolah, juga harus dipahami terlebih dahulu jenis –jenis paket supervisi yang telah direncanakan, materi, silabus, peserta, pengaja, dan metode pembelajaran serta sarana yang akan diperlukan. Program supervisi harus dibuat oleh tenaga ahli dan yang berwenang dalam bidangnya sehingga pelaksanaannya supervise mendapat hasil yang maksimal. Program supervisi dusulkan kepada Dinas Pendidikan Kota yang disusun melibatkan sekolah, kasi kurikulum, ketenagaan, kasi SMP dan pemerintah daerah.

c. Pelaksanaan supervisi peningkatan kompetensi guru

Pelaksanaan supervisi di SMP Budaya dari penelitian ini ditemukan bahwa proses supervisi masih bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota dan Dinas Pendidikan Propinsi hal ini disebabkan supervisi masih kekurangan SDM yang berkualitas, keterbatasan dana, masih kurangnya fasilitas untuk pelaksanaan supervisi. Guru di SMP Budaya secara bertahap akan mendapatkan giliran supervisi sampai seluruhnya akan mendapatkan supervisi. Sampai saat ini program supervisi masih taraf rencana, untuk memenuhi target tersebut diharapkan partisipasi masyarakat melalui komite sekolah dapat mendukung program sekolah. Terobosan terobosan lain dalam peningkatan kompetensi guru juga telah dilakukan dengan melalui pertemuan KKG, MKKS, FKKS, MGMP, dan lain sebagainya.

d. Evaluasi supervisi peningkatan kompetensi guru

Tingkat keberhasilan supervisi dapat dilihat jika pelaksanaan evaluasi supervisi dilaksanakan dengan baik dan teratur. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan supervisi dan mengetahui bagaimana pemberian bimbingan dan umpan balik kepada peserta yaitu seluruh guru SMP Budaya. Temuan diatas menunjukkan bahwa supervisi yang dilaksanakan selama ini belum pernah dievaluasi secara menyeluruh. Proses evaluasi pernah dilaksanakan tetapi sampai saat ini masih bersifat peninjauan, sedangkan evaluasi yang dilaksanakan adalah

pre-tes dan post-tes dan belum ada tindak lanjut secara nyata. Padahal evaluasi adalah sangat penting untuk dilaksanakan, selain mengetahui keberhasilan pelaksanaan supervisi, diperlukan juga sebagai pedoman untuk penyusunan program supervisi berikutnya.

e. Dampak supervisi bagi guru

Dampak supervisi yang didapat setelah mengikuti supervisi adalah bertambahnya pengalaman, wawasan pengetahuan, ketrampilan dan mampu mengubah sikap dan penampilan yang selama ini masih kurang tepat. Upaya-upaya yang dilakukan Oleh SMP Budaya ,Dinas Pendidikan Kota dan Dinas Pendidikan Propinsi Lampung adalah mengirikan guru-guru untuk mengikuti penataran, work shop, *inhouse training* MGMP ditingkat kota maupun propinsi. Dari uraian diatas ditemukan bahwa supevisi sangat membantu guru dalam peningkatan kompetensi mengajar di kelas, hususnya di SMP Budaya Kemiling Bandar Lampung. Terutama dalam peningkatan ketrampilan dalam menggunakan metode mengajar terhadap bidang studi yang diajarkan. Maka supervisi dapat meningkatkan kompetensi guru SMP Budaya Bandar Lampung. Dan dapat diartikan sebagi upaya untuk memperluas pengetahuan meningkat kan ketrampilan mengajar, menumbuhkan sikap professional, sehingga menjadi guru legih ahli dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian disarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru SMP budaya

- a. Melanjutkan pendidikan akademik dengan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, aktif mengikuti MGMP,seminar,penataran, lokakarya, dalam rangka peningkatan mutu Sumber daya manusia
- b. Aktip mengikuti work shop dalam pembuatan perangkat mengajar bila diadakan di sekolah
- c. Pererat kerja sama sesama guru bidang studi guna saling tukar menukar pengalaman kesulitan dalam PBM di kelas
- d. Rajin membuat penelitian tindakan kelas agar secara ilmiah mampu mengatasi kesulitan dalam PBM.

2. Kepada Kepala SMP Budaya

- a. Suapaya selalu meningkatkan manajemen kompetensi sekolah, kepemimpinan pendidikan , supervisi pendidikan dengan ketrampilan manajerial
- b. Melakukan inovasi dalam pembuatan program, pelaksanaan ,evaluasi supervisi akademik di sekolah
- c. Selalu mengembangkan tentang metode ,proses,prosedur,teknik dalam melaksanakan kegiatan supervisi
- d. Selalu bermitra dengan lembaga yang peduli dengan dunia pendidikan sehingga dapat

memmberikan masukan demi kemajuan pedidikan nasional secara bertahap.

3. Kepada Yayasan

- a. Memberi dukungan kepada sekolah agar menjadi sekolah yang sesuai dengan pedoman yang ada
- b. Sistem kerja sekolah perlu di evaluasi setiap selesai diadakannya supervisi
- c. Supaya bekerjasama baik dengan sekolah agar pelaksanaan supervisi berjalan lancar.

4. Kepada Dinas Pendidikan

- a. Supaya bekerja sama dengan konsultan pendidikan dan para pakar pendidikan dan orang – orang yang betul –betul ahli dibidangnya, memiliki sertifikasi yang sesuai dengan bidangnya.

- b. Melengkapi jaringan untuk kerja sama dengan perguruan tinggi , dunia usaha, para inteltual guru senior dalam meningkatkan mutu sekolah, supaya dapat membantu emecahan masalah dalam dunia pendidikan
- c. Mengkaji ulang manajemen supervisi akademik yang selama ini dilaksanakan sudah sesuai konsep, kebutuhan dan terapannya secara ilmiah.

5. Kepada Peneliti

Penelitian ini masih jauh dari sempurna jadi bagi peneliti lain yang membaca temuan penelitian ini agar lebih menggali lagi tentang peran kepala sekolah dalam supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Asmani, Jamal Makmur. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Menara Wonokerto: Diva Press.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1992. *Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hendriyathi, RY. 2012. (online). (http://yathi.guru-indonesia.net/artikel_detail-21873.html). diakses 23 september 2012.
- Munir, Abdul. 2010. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontektual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pont, A.M. 1991. *Developing Effective Training Skills*. (Editor: Roger Bennet). London: McGrow-Hill Book Company.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan & Profesi Pendidikan Tenaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- William, J.F. 1986, *A Manager Guide to Patents, Trade Marks and Copyright*, Cetakan ke-1. London: Kogan page.